

BAGAIMANA KEDUDUKAN INTUISI DALAM SEBUAH PERENCANAAN?*)¹

Oleh :
Raditya Pamungkas AS **)

Abstrak

*Sebagaimana kita ketahui, manusia perlu berpengetahuan, karena manusia lahir dan diciptakan membawa sifat ingin tahu. Untuk mengetahui banyak hal, manusia mempunyai tiga alat: indera, akal dan hati (intuisi). Untuk mampu mengetahui hal-hal yang empiris manusia memfungsikan inderawinya, akal sendiri dapat mengetahui objek yang abstrak. Hati dapat mengetahui hal-hal yang ghaib yang disebut sebagai supralogis (abstrak tapi masih logis). Sama halnya dengan sebuah perencanaan pada umumnya disusun berdasarkan hal-hal yang bersifat empiris (lebih kepada pengetahuan inderawi), akan tetapi, penggunaan **intuisi** atau **rahsa (illative***

I. PENDAHULUAN

Apapun definisi perencanaan, ia bermuara pada hakekat penciptaan “kondisi” yang lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk mencapai “kondisi atau keadaan” yang lebih baik tersebut, perencanaan dilengkapi oleh dua instrumen substansial yaitu Visi dan Misi, yang merangkum lima pertanyaan pokok yang sangat mendasar yaitu; apa, siapa, kapan dan bagaimana serta dengan apa tujuan perencanaan tersebut dapat tercapai.

Secara umum, Visi dapat kita artikan sebagai sebuah pandangan jauh kedepan yang menggambarkan apa yang dicita-citakan serta memberi petunjuk kearah mana kita bergerak, sedangkan Misi adalah suatu pola rumusan atau paradigma secara menyeluruh dengan memperhatikan

fakta-fakta intern dan ekstern untuk mencapai misi.

Penjelasan diatas dapat kita jelaskan yaitu, pada sesuatu yang diharapkan, biasanya dikonkritkan dalam bentuk “bangunan objek” yang merupakan interpretasi dari kehendak dan tujuan. Inilah konsep dasar yang penulis maksudkan ketika dihadapkan pertanyaan pokok mengenai perencanaan, rencana dan merencana serta beberapa varian lainnya.

Perencanaan pada umumnya disusun berdasarkan hal-hal yang mengedepankan pengetahuan yang bersifat inderawi sehingga lebih condong memandang kepada sesuatu yang sifatnya materi, akan tetapi, penggunaan *intuisi* atau *rahsa (illative sense)* dalam sebuah kajian ilmu perencanaan sangatlah penting, seperti yang kita ketahui bahwa *intuisi* ialah bagian dari

diri kita yang berfungsi untuk mengetahui pengetahuan tersebut dengan apa adanya pengetahuan itu sendiri. (bagian intelektual manusia yang dapat mengandaikan adanya kompleksitas suatu objek, dan adanya pelbagai kemungkinan manusia mengambil sikap terhadap objek tersebut)

Dengan *intuisi* atau *rahsa* tersebut kita dapat menyelami dan merasakan kembali (rekontruksi) atas sebuah kejadian atau problematika lainnya agar mengetahui jalan keluarnya yang dituangkan dalam sebuah perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi wilayah yang direncanakan tersebut apa adanya wilayah itu (sepantasnya) tidak berusaha menjadikan wilayah tersebut dengan sebuah perencanaan yang tidak memungkinkan wilayah tersebut melakukannya.

II. ARTI INTUSI

Sebagaimana kita ketahui, manusia perlu berpengetahuan, karena manusia lahir dan diciptakan membawa sifat ingin tahu. Untuk mengetahui banyak hal, manusia mempunyai tiga alat: indera, akal dan hati. Untuk mampu mengetahui hal-hal yang empiris manusia memfungsikan inderawinya, akal sendiri dapat mengetahui objek yang abstrak. Hati dapat mengetahui hal-hal yang ghaib

yang disebut sebagai supralogis (abstrak tapi masih logis). Dan peran hati disini selau dikaitkan dengan sebuah pengetahuan berdasarkan *illative sense* atau yang sekarang kita sebut sebagai intuisi. Untuk itu dalam makalah ini akan dijabarkan kedudukan intuisi dalam sebuah konteks perencanaan.

Dimulai dengan mengartikan apa itu intuisi baik secara bahasa dan pendekatan pengetahuan lainnya, termasuk pendapat dari beberapa filosof. Intuisi dalam bahasa inggris diartikan sebagai Intuition dan bahasa latinnya ialah Intueri yang secara harfiah diartikan sebagai memandang, melihat atau menonton dan gerak hati.

Dalam kamus filsafat intuisi sendiri diartikan sebagai pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara langsung dan bukan melalui inferensi (penyimpulan)¹. Atau pun sebagai sebuah daya kemampuan seseorang untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio yang bisa diartikan secara singkatnya sebagai ide-bawaan dalam islam sendiri dikenal dengan nama ilham. Dan kesempurnaan sebuah intuisi dimiliki oleh para nabi dan wali juga orang-orang terpilih yang mendapatkan wahyu dari Tuhan.

¹ Kamus Filasafat, Gramedia

III. PANDANGAN B E B E R A P A FILOSOF

Aristoteles berpendapat bahwa intuisi ialah bagian intelektual manusia yang dapat mengandaikan adanya kompleksitas suatu objek, dan adanya pelbagai kemungkinan manusia mengambil sikap terhadap objek tersebut. Yang pada akhirnya mengajari kita tentang menghadapi kompleksitas atas segala permasalahan yang terjadi, mengajar kita untuk tak pernah merasa benar sendiri dan bersifat cepat puas.

Sama halnya dengan Aristoteles, Leibniz berpendapat bahwa intuisi sendiri terbagi menjadi dua yaitu intuisi sensibel (inderawi) dan intuisi intelijibel (dapat masuk akal atau *reasonable*) yang membenarkan tentang intuitif akal dan kebenaran intuitif fakta (mengintuisikan yang kita persepsi atau prinsip umum yang mengatur penalaran kita).

Spinoza mengartikan intuisi sebagai sebuah cara berfikir orang yang telah sampai pada tahap kehidupan yang ketiga setelah intuisi empiris dan intuisi rasional dan sifat dari intuisinya sendiri yaitu hidup dalam sisi keabadian.

Agak sedikit berbeda, Kant membedakan intuisi kedalam dua golongan yaitu *intuisi empiris* mengenai hal-hal yang ditangkap oleh dengan panca indera dan *intuisi murni* yaitu

menyusun hasil penyerapan intuisi empiris kedalam pencerapan (sensasi) yang mempunyai kualitas berada dalam ruang dan waktu (sesuatu yang secara langsung dan seketika disediakan dan disusun oleh pikiran).

Seorang Ibn 'Arabi melihat intuisi sebagai 'ilm al-asrar (pengetahuan rahasia) yang berada diluar jangkauan akal dan lebih tinggi dari pengetahuan faktual yang hanya diperoleh melalui perasaan dan pengalaman². Sekaligus Ibn 'Arabi menyatakan bahwa kesempurnaan suatu intuisi atau ilham hanya didapatkan oleh para Nabi yang diartikan sebagai wahyu dan juga didapatkan oleh para awliya' (wali).

Lain halnya dengan Sigmund Freud³ yang mengartikan intuisi sebagai suatu keputusan yang diambil dari alam bawah sadar seseorang dalam menentukan suatu pilihan hidup.

Berbeda dengan pengetahuan konseptual yang lebih tertuju pada sesuatu yang universal, berabstraksi dan mengangkat hanya ciri partikular dari keseluruhan konkret. Sedangkan intuisi sendiri lebih memandang sesuatu pandangan yang hakiki (*essential view*) yang berusaha menangkap objeknya secara langsung tanpa proses pemikiran ataupun suatu kesimpulan. Kenapa disebut sebagai ilham ?, hal ini karena

² Konsep Wali Dalam Islam, Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA.

³ Berlatih mendengarkan intuisi, Majalah intisari bulan Januari 2001

intuisi muncul secara serentak, seakan-akan suatu rahmat dari Allah SWT yang dialami oleh manusia itu sendiri. Lebih jauhnya dapat diartikan sebagai partisipasi minimal dalam visi intelektual roh murni.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dasar dari intuisi itu sendiri ialah suatu kemampuan khusus manusia atau seseorang, yang tidak dapat dijabarkan pada pengalaman inderawi dan fikiran logis. Pengertahuan intuitif bukanlah hasil pemikiran sadar atau bukan berasal dari pengamatan melalui panca indera secara langsung akan tetapi hasil dari suatu penangkapan irasional atau emosional secara langsung terhadap realitas suprainderawi. Intuitif dalam metode ilmiah selalu dikaitkan dengan hati (qalb), karena intuisi menangkap objeknya secara langsung dan sifat objeknya lebih abstrak⁴. Pengetahuan intuisi diperoleh dengan pengalaman yaitu dengan mengalami atau merasakan sendiri objeknya dan terkadang intuisi ini juga disebut sebagai rasa yang dilakukan bukan melalui penalaran seperti yang dilakukan oleh akal. Pengetahuan intuitif didapatkan dengan menghadirkan objeknya ke dalam subjek itu sendiri. Jadi intuisi itu ialah hasil dari subjektivitas emosional hati

dan objektivitas proposional nalar atau bisa dikatakan sebagai hasil dari keselarasan hati dan fikiran seseorang untuk mengetahui sebuah pengetahuan apa adanya pengetahuan itu.

IV. PENGGUNAAN INTUISI DALAM PROSES PENGENALAN “JIWA” SEBUAH RUANG

Pada hakekatnya definisi mengenai kota⁵ secara makro kota merupakan bagian dari sistem kota global, dengan semua resiko dan manfaat yang terkandung, serta sebagai akibat globalisasi dari kehidupan masyarakat yang semakin mantap.

Faham ini perlu dilengkapi dengan kejelasan mikro, yaitu :

- Kota merupakan sistem dari beragam sarana fisik dan non fisik yang diadakan oleh dan untuk warga masyarakat, serta untuk merangsang dan memfasilitasi aktivitas, serta kreativitas warga, dalam mewujudkan cita-cita politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan lingkungan hidupnya.
- Kota membuka dan memberi peluang yang sama bagi semua lapisan masyarakat dalam mencapai

⁴ pengantar epistemologi islam hal: 59

⁵ Eddy Ihut Siahaan, Makalah Falsafah Sains, (PPs 702)Program Pasca Sarjana / S3,Institut Pertanian Bogor Agustus 2002, *Filosofi Perencanaan Pembangunan Kota Sesuai Paradigma Baru Di Indonesia: Hakikat Ilmu Untuk Pemberdayaan Dan Peningkatan Peran Serta Masyarakat*

kehidupan yang sesuai dengan cita-citanya secara adil dan demokratis.

- Kota-kota di Indonesia berkembang pesat, dan direncanakan sesuai dengan standar-kota-kota lain di dunia, namun di sisi lain kota harus mampu mengedepankan kekhasan lokal, baik yang fisik maupun non-fisik dalam dimensi kemanusiaan yang alami.

Dari kejelasan mikro diatas dapat kita lihat bahwa sebuah kota pada umumnya harus memperhatikan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non-fisik dan yang paling penting dari penjelasan diatas bahwa kita harus mampu mengedepankan kekhasan lokal dalam dimensi kemanusiaan yang alami. Dalam memandang atau mengetahui sisi-sisi kehidupan bermasyarakat terkadang kita harus menggunakan hati (intuisi) kita.

Intuisi penting karena dengan intuisi kita dapat memahami objek secara langsung dan lebih mendalam sehingga mengetahui objek itu sampai ke"jantung"nya dari objek tersebut tadi (essential view). Terkadang pengetahuan-pengetahuan yang ada didalam realita kehidupan ini tak terjangkau oleh akal atau rasio kita

akan tetapi dengan intuisi kita akan lebih bisa mengetahui yang tersembunyi tadi. Seperti melihat sebuah kota dari atas bukit yang terlihat hanyalah sederetan bangunan-bangunan, dengan intuisi kita lebih bisa mengetahui apa yang terjadi didalam bangunan tersebut (aktivitas individunya), problematika apa yang terdapat dalam hubungan interpersonalnya, itu yang sebenarnya ingin dibuka dari tirai-tirai sebuah kota. Ketika memasuki sebuah kota dengan intuisi, kita dapat merasakan apa yang ada pada kota tersebut bukan hanya terbatas pada pandangan metril saja dan pandangan-pandangann yang sifatnya konseptual akan tetapi kita dapat merasakan atmosfer apa yang ada disana yang saya sebut sebagai "jiwa" dalam sebuah kota. Dengan mengetahui jiwa yang terdapat dalam sebuah kota kita akan lebih bisa merencanakan kota tersebut dengan apa adanya kota tersebut.

Dengan intuisi tersebut kita dapat menyelami dan merasakan kembali (rekontruksi) atas sebuah tulisan, kejadian atau problematika lainnya agar mengetahui makna dibalik itu semua.

Semua orang bisa dengan mudah menyentuh simbol fisik permukaan tetapi hanya sedikit yang dapat menembus esensi karena tersembunyi. Ibarat buah, tanpa ada usaha mengupas kulit, maka esensi tidak kita dapatkan. Dengan analogi ini maka klop jika intuisi

merupakan alat menemukan peluang paling pertama untuk mengenal “jiwa” sebuah kota. Dari pernyataan tersebut, tanpa kita sadari muncullah sebuah pertanyaan baru “*Apakah ‘jiwa’ sebuah kota tersebut?*”.

Di mulai dengan mengartikan jiwa itu sendiri, bahwa sebenarnya jiwa ialah suatu refleksi diri dari sebuah subjek yang terpancarkan dan terserap oleh alam inderawi dan akal yang juga dijadikan sebagai alat penghubung antara alam inderawi dan alam rasa. Emanasi jiwa yang direfleksikan dalam bentuk kehendak dan keinginan yang pada akhirnya dikonkritkan dalam bentuk “bangunan objek” oleh akal dan inderawi kita.

Sedangkan jiwa sebuah kota sendiri diartikan sebagai elemen yang menciptakan suatu kesan tertentu yang terefleksikan dari kota tersebut. Elemen tersebut bisa kita artikan sebagai sebuah tatanan sosial kehidupan bermasyarakat dan sistem kebudayaan masyarakat itu sendiri, yang mana didalamnya terdapat faktor-faktor penentu seperti sistem pendidikan, kesejahteraan dan spirit religius.

Untuk lebih jelasnya kita analogikan sebuah kota dengan seorang manusia, dimana bagian tubuh atau bagian yang tervisualisasikan dari diri manusia tersebut dianalogikan

sebagai lingkungan fisik sebuah kota dan jiwanya sendiri dianalogikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat dan sistem kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Ketika kita bertemu dengan seseorang dengan pakaian yang terlihat elegan dan mewah secara inderawi kita menilai orang tersebut sebagai orang yang baik, sopan dan berpendidikan tinggi dan nilai-nilai baik lain yang diberikan kepadanya. Karena secara skematis data inderawi kita tadi menghasilkan sebuah daya citra yang nantinya akan membuahkan daya cipta. Padahal semua daya citra dan daya cipta tadi belum tentu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di orang tersebut. Mungkin saja dibalik penampilan elegan dan mewah tadi dia mempunyai kepribadian dan berperilaku yang tidak baik. Begitupun halnya apabila kita berbicara tentang sebuah kota, lingkungan fisik kota yang terbilang cukup lengkap dan mapan secara materiil belum tentu memiliki nilai-nilai sosial kehidupan bermasyarakat dan sistem kebudayaan masyarakat yang baik pula. Kota yang secara fisik dan kelengkapan sarana prasarannya dapat dikategorikan sebagai kota mapan dan mandiri, padahal didalamnya sendiri terjadi degradasi sosial-budaya dan spirit religius dengan terjadinya vandalisme,

anarkis dan tindak kriminal yang tidak sedikit.

Dengan mengadopsi dari tulisan Guba, *The Paradigm Dialog*, 1990 tentang metodologi penelitian kualitatif secara konstruktif terdapat tiga cara pendakatan yang menurut penulis dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meneliti atau melihat “jiwa” sebuah kota tersebut, yaitu :

1. *Relativist* : ralitas tampil sebagai konstruksi mental, dipahami secara beragam berdasarkan pengalaman serta konteks lokal dan spesifik para individu yang bersangkutan
2. *Subjektivist* : peneliti dan realitas/fenomena yang diteliti menyatu sebagai suatu entitas. Temuan penelitian merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. *Dialectic/Hermeneutic* : kontruksi mental individu digali dan dibentuk dalm setting ilmiah, secara hermeneutik, serta diperbandingkan secara dialektik yang menekankan empati, interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekontruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti participant observation.

Jadi mengenal jiwa sebuah kota sangatlah penting untuk membuat sebuah perencanaan yang tepat sasaran (efektif dan efesien). Dengan

mengenal jiwa sebuah kota kita akan lebih mngetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan kota tersebut yang tentunya dalam skala prioritas tertentu.

V. TRANSFORMASI SPIRIT RELIGI TERHADAP POLA KERUANGAN

Perencanaan suatu ruang yang pada umumnya bersifat keruangan atau fisik dapat dipandang sebagai suatu hasil dari dampak atau pengaruh sistem sosial budaya dan spirit religius masyarakatnya itu sendiri. Kita melihat tak sedikit kota-kota di indonesia yang awal mulanya pembangunan kota tersebut berdasarkan corak sosial budaya dan spirit religius yang berkembang di kota tersebut pada zaman dahulunya. Salah satu contoh kasus yang bisa kita ambil disini ialah kota Cirebon dengan corak budaya islam yang terasimilasi dengan budaya hindu, ataupun Bali dengan corak budaya Hindunya yang terlihat kental sekali. Dalam hal ini kita dapat melihat contoh-contoh tersebut sebagai suatu bukti bahwa pola keruangan dipengaruhi oleh sistem sosial budaya dan spirit religius masyarakatnya.

Maksud dari sistem sosial diatas ialah suatu hubungan-hubungan manusia didalam suatu kelompok yang terdiri dari berbagai struktur sosial, tingkatan norma dan kedudukan individunya. Sedangkan arti dari budaya sendiri ialah segala cipta, karya dan rasa masyarakat yang

menjadi kebiasaan dan perilaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Spirit religius yang disebutkan diatas diartikan sebagai sebuah semangat religius yang berakar pada pandangan teosentris, artinya tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada Tuhan. Dan doktrin seperti itu merupakan kunci dari seluruh ajaran agama. Dan secara tidak langsung hal tersebut bisa dikaitkan dengan amal manusia itu sendiri yang teraktualisasikan menjadi aksi kemanusiaan. Penjelasan tadi bisa diartikan bahwa sesungguhnya fisik atau pola keruangan suatu ruang dapat dipengaruhi oleh spirit religius yang terdapat atau berkembang di wilayah tersebut.

Sementara itu tak sedikit daerah yang mengalami degradasi nilai budaya dan spirit religiusnya yang mempengaruhi pola keruangan daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat di kota Cirebon pada saat ini yang telah mengalami pengurangan corak budaya asli kota Cirebon sendiri. Hal tersebut diakibatkan budaya modernisasi yang mulai merebak di suatu daerah yang mengakibatkan pengaruh modern di fisik daerah tersebut yang belum tentu sesuai dengan budaya aslinya. Hal ini dapat menjadikan masyarakat terbelenggu oleh suatu sistem baru yang dapat

merubah sistem sosial budaya masyarakatnya ke arah modernisasi barat yang didominasi oleh hal-hal yang bersifat materialisme dan dapat melepaskan diri kita dari nilai-nilai religius yang kita yakini.

Dengan mencoba untuk mentransformasikan spirit religi yang normatif menjadi suatu sistem yang teoritis dan dengan mentransformasikan spirit religius tadi yang bersifat subjektif kedalam suatu kategori objektif (dalam hal ini-*pola keruangan*) maka kita akan siap menghadapi pelbagai bentuk tantangan struktural dari perkembangan masyarakat modernisasi yang mulai meruntuhkan nilai-nilai budaya dan spirit religius.

Untuk itu dalam perencanaan suatu ruang perlulah kita membuat suatu gebrakan yang cukup berarti demi mempertahankan nilai-nilai budaya asli dan spirit religi kita kedalam suatu proses perencanaan yang mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan dan religius suatu ruang dengan melihat tatanan kehidupan sosial budaya dan spirit religius kemasyaraktannya.

Hal tersebut yang membuat suatu metodologi pendekatan pengenalan “jiwa” sebuah ruang dengan menggunakan intuisi yang bersifat demonstratif dipandang cukup penting guna menemukan unsur atau elemen sosial budaya dan religi yang terkandung

dalam sebuah ruang yang apa adanya ruang tersebut sehingga dapat digunakan dalam sebuah perencanaan yang lebih tepat guna.

VI. PERENCANAAN PEMBANGUNAN YANG MENGACU PADA NILAI - NILAI KEMANUSIAAN DAN SPIRIT RELIGI

Dengan memperhatikan suatu sistem sosial budaya dan spirit religi suatu masyarakat yang terkumpul dalam suatu ruang, diharapkan kita dapat melihat apa saja yang sebenarnya perlu dimasukan dalam proses perencanaan pada masa yang akan datang sesuai kebutuhan dari masyarakat itu sendiri dan diterima dari sisi sosial budaya dan religi kemasyarakatannya.

Hal ini dapat terimplementasikan dalam sebuah pembangunan yang berdaya guna tinggi, dan merekonstruksi suatu ruang yang memiliki “jiwa” atau energi yang kuat dan sesuai dengan spirit religi yang kita yakini. Karena apabila hal tersebut dapat teksktualisasikan akan membuat suatu tameng tersendiri bagi sistem modernisasi barat yang terbilang cukup mematikan nilai-nilai kemanusiaan dan religi suatu tatanan masyarakat pada umumnya dan lebih bersifat individualisme yang materiilisme.

Dengan melihat kebutuhan dari sebuah perencanaan seperti yang dijelaskan diatas saya mengutip dari konsep atau praktek pemabngunan masyarakat yang dikemukakan oleh Jack Rothman (1974) yaitu :

1. Model Pengembangan Lokal (Locallity Development Model)

Model pembangunan lokal mensyaratkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. Pembangunan masyarakat adalah proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui patisipasi aktif mereka, serta berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri.

2. Model Perencanaan Sosial (Social Planning)

Secara teknis terhadap masalh sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, perumahan (permukiman), kesehatan mental dan masalah sosial lainnya. Selain itu, model ini menganggap betapa pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang

terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional. Perencanaan dilakukan dengan sadar dan rasional, dan pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Model ini menekankan tentang betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, terarah dan sistematis. Juga, meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial atau demokrasi. Model aksi sosial (*social action*) ini menekankan pada pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya atau dalam hal pembuatan keputusan masyarakat dan mengubah dasar kebijakan organisasi-organisasi formal

mengurangi nilai-nilai kemanusiaan dan religi suatu ruang dan lebih mengarahkan pembangunan yang lebih pluralis juga mengacu kepada integrasi seluruh dimensi dari kehidupan pribadi (perasaan, intuisi dan penuh kesadaran). Demi mewujudkan itu semua diperlukan suatu sistem pemikiran dalam sebuah proses perencanaan yang memiliki objektivitas proposional nalar dan subjektivitas emosional hati yang mengandung nilai-nilai religi yang lebih, dan hal ini dapat terwujud dengan suatu konsep perencanaan yang penulis sebut sebagai *Intuitif Planning* yang digunakan sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap "*the real structures*" dibalik ilusi, *false needs* yang dinampakan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan masyarakat⁶

Bagaimana cara men
g a k t u a l i s a s i k a n dan
mengimplementasikan perencanaan
yang seperti dijelaskan diatas tadi ?
itulah yang menjadi PR kita bersama
demi menciptakan suatu pola tata
ruang yang harmonis dan tidak

⁶ (Dedy N Hidayat *Metodologi Penelitian Dalam Sebuah "Multi Paradigm Science" – Mediator Jurnal Komunikasi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2002*

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Syafri Hamid, M.PD,
Pengantar sosiologi dan Sosiologi
dalam Islam, Lembaga Penelitian
Institut Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Bandung:1990
- Metodologi Penelitian Dalam
Sebuah "Multi Paradigm Science"
(Dedy N Hidayat) – Mediator Jurnal
Komunikasi Volume 3 Nomor 2
Tahun 2002
- Dr. Kuntowijoyo, Paradigma Islam
Interprestasi Untuk Aksi, Mizan :
1991
- Eddy Ihut Siahaan, Makalah
Falsafah Sains, (PPs 702)Program
Pasca Sarjana / S3,Institut
Pertanian Bogor Agustus 2002,
*Filosofi Perencanaan
Pembangunan Kota Sesuai
Paradigma Baru Di Indonesia:
Hakikat Ilmu Untuk Pemberdayaan
Dan Peningkatan Peran Serta
Masyarakat*